

Harmoni dalam Keberagaman: Pengalaman Hidup Umat Baha'i di Tengah Masyarakat Kota Bandung

Umi Rojiati ¹

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

Email: umirojiati@radenintan.ac.id

Abstract

The problem of religious harmony in a pluralistic country like Indonesia is quite a complex issue, because social and religious life is related to several aspects. The existence of diverse religious understandings in society is one of the things that must be highlighted in this issue of harmony. Therefore, an inclusive religious understanding that does not forget morals and ethics is one of the most important aspects that must continue to be developed in fostering harmony between religious believers. Because without morals and ethics, life will be dry. Ethics is understood as a form of respect for noble values such as surrender, fortitude, simplicity, equality and mutual respect for each other. So ethics is not only related to knowledge and awareness of good and bad. However, ethics also involves conceptual analysis of the dynamic relationship between religious communities as active subjects with their own thoughts, actions and religious goals. In this case, the Baha'i teachings have indications that are in line with this thinking, this is because the Baha'i religion teaches the belief that there is only one Supreme God, namely the Almighty God who has sent apostles and prophets to guide humans. Besides that, the Baha'i religion teaches that all religions have the same goal because they come from the same God. The Baha'i religion also teaches that all humans are equal before God, and they must be treated well, respecting and respecting each other. The Baha'i religion has religious rituals including prayer, fasting, praying together and reading holy writings, and finally the Baha'i religion has an administrative system regulated by the Baha'i institutions themselves. This administrative system aims to bring order and peace among various nations in the world.

Keywords: *Harmony, Diversity, Baha'i Community, Bandung*

Abstrak

Masalah kerukunan umat beragama di negara yang plural seperti Indonesia merupakan persoalan yang cukup kompleks, karena kehidupan sosial keagamaan terkait dengan beberapa aspek. Adanya pemahaman keagamaan yang beragam dimasyarakat, menjadi salah satu hal yang harus disoroti dalam masalah kerukunan ini. Maka, pemahaman keagamaan yang inklusif yang tidak melupakan moral dan etik, merupakan salah satu aspek yang terpenting yang harus terus dikembangkan dalam membina kerukunan antarumat beragama. Karena tanpa moral dan etik, kehidupan akan menjadi kering. Etika dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada nilai-nilai luhur seperti berserah diri, ketabahan, kesederhanaan, persamaan, dan saling menghargai satu sama lain. Jadi etika tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan dan kesadaran tentang baik dan buruk. Tetapi, etika juga menyangkut analisis konseptual mengenai hubungan yang dinamis antar umat beragama sebagai subyek yang aktif dengan pikiran, perbuatan, dan tujuan keberagaman masing-masing. Ajaran Baha'i dalam hal ini memiliki indikasi yang bersesuaian dengan pemikiran tersebut, hal ini karena agama Baha'i mengajarkan kepercayaan bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Agung, yakni Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengirim para rasul dan nabi untuk membimbing manusia. Disamping itu agama Baha'i mengajarkan bahwa semua agama sama tujuannya karena berasal dari Tuhan yang sama. Agama Baha'i pun mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama dihadapan Tuhan, dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati. Agama Baha'i memiliki ritual agama diantaranya adalah sembahyang, puasa, do'a bersama dan membaca tulisan suci, dan yang terakhir

agama Baha'i mempunyai sistem administrasi yang diatur oleh lembaga-lembaga Baha'i itu sendiri. Sistem administrasi ini bertujuan untuk membawa ketertiban dan kedamaian diantara berbagai bangsa di dunia.

Kata kunci: Harmoni, Keberagaman, Umat Baha'I, Bandung

A. PENDAHULUAN

Tuhan menurunkan berbagai agama dimuka bumi bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan kehidupannya dari kerusakan. Keragaman tersebut bukan merupakan pembatas dan penghalang bagi manusia untuk berbuat kebaikan, saling mengenal, dan tolong menolong, melainkan sebagai khazanah dan rahmat agar kehidupan manusia dinamis dan tidak monoton.

Dalam konteks tersebut, Abdul Mun 'im Muhammad Khallaf menyatakan bahwa diantara masalah besar kehidupan manusia adalah yang berkaitan dengan agama. Sebab agama merupakan tema paling penting yang membangkitkan perhatian paling serius dibanding masalah lainnya. Sementara masalah keagamaan akan mempengaruhi proses perkembangan kehidupan manusia, terutama dalam masalah humanistik, moral, etika dan estetika. Secara makro, masalah keagamaan akan mempengaruhi pembentukan pandangan dunia (world views), khususnya yang berkaitan dengan dimensi ontologis. (Asep Syaefulloh; 2007, h. 21-22)

Pernyataan Khallaf ini tidaklah berlebihan, dengan mengingat kedudukan agama dalam perspektif kehidupan individual dan sosial. Agama diakui sebagai kebutuhan dasar dan paling fundamental bagi kehidupan manusia. Beberapa kajian, baik bertitik tolak dari paradigma keagamaan maupun pendekatan keilmuan, menunjukkan pembenaran bahwa kedudukan agama mempunyai signifikansi personal dan sosial. Dalam kerangka demikian inilah, Islam memandang agama sebagai kecenderungan fitrah manusia (QS Ar-Rum:30) dan menjadikan manusia mempunyai kecenderungan keberpihakan kepada kebaikan universal (hanief). (Ibid; h. 22)

Disamping signifikansi personal, agama diakui mempunyai signifikansi sosial dalam kehidupan manusia. Agama selain dipandang sebagai fenomena individual, juga dipandang sebagai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan kehidupan masyarakat.

Dalam kajian sosiologis, agama dipandang mempunyai peran yang multifungsional, Elizabeth K. Nottingham, menyebut paling sedikit tiga fungsi agama yaitu : pemelihara ketertiban masyarakat, fungsi integrative, dan fungsi pengukuhan nilai. (Asep Saefullah; h. 97). Melihat kedudukan agama yang demikian adalah wajar jika agama selalu menjadi diskusi sepanjang sejarah.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa agama merupakan kebutuhan paling dasar dan fundamental, maka hidup beragama merupakan fitrah bagi manusia. Dorongan dasar ini dibawa sejak lahir. Tuntutan ini tidak dapat disangkal, sebaliknya keberadaannya semakin kuat manakala ditolak. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu manusia tentang segala sesuatu, baik yang ada dalam dirinya maupun diluar dirinya. Baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.

Di dalam beragama, manusia terikat kepada sesuatu di luar dirinya, yang bersifat ghaib dan memiliki kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang maha ghaib ini diyakini melebihi kekuatan manusia, dan bahkan tidak ada bandingannya.

Oleh karena itu, agama sebagaimana yang biasa dipahami adalah pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan ghaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. (Bustanuddin Agus; 2007, h.61)

Menurut Harun Nasution. Ada unsur-unsur penting dalam agama yang harus diketahui, diantaranya:

1. Kekuatan gaib: manusia merasa dirinya lemah dan memerlukan kekuatan ghaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia merasa harus mengadakan hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan memenuhi perintah dan larangan kekuatan ghaib itu.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang.
3. Respon yang bersifat emosional manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat pada agama-agama primitif, atau perasaan cinta, seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang

terdapat dalam agama-agama primitif atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Lebih lanjut lagi respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

4. Paham adanya yang kudus (sacred) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu. (Harun Nasution; 2008, h.3)

Ketika kita berbicara tentang agama, terdapat dua pengertian yang terlebih dahulu harus dijelaskan. Pertama, agama sebagai suatu doktrin dan ajaran yang termuat dalam kitab-kitab suci, dan kedua, agama sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. (Nurkholis Madjid; 1984).

Doktrin-doktrin agama bersifat ideal. Ia menghendaki para pemeluknya menjadi yang paling baik. Namun dalam kenyataannya, seringkali dalam pengamalan ajarannya jauh dari bentuk ideal yang dikehendaki agama tersebut. Karenanya, agama acapkali menampilkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda, dalam arti bahwa, wujud dari pengalaman ajaran suatu agama berbeda jauh dari ajaran yang sebenarnya dan jauh dari apa yang diinginkan oleh agama itu sendiri. Semua agama sebenarnya menyerukan perdamaian, persatuan dan persaudaraan. Tetapi dalam tataran pengalaman, sebagian dari penganut agama tersebut acapkali menampilkan diri sebagai kekuatan yang garang, beringas, penyebar konflik yang tidak jarang itu semua berakhir pada sebuah peperangan. (Djohan Effendi; 1978, h.13).

Burhanudin Daya dalam bukunya mengatakan bahwa; adalah ironis, ketika semua agama, yang oleh masing-masing penganutnya diyakini sebagai dimensi yang paling suci dan menyebabkan hidup serta kehidupan pribadi serta kelompok manusia menjadi sakral, ternyata dalam perjalanan sejarahnya, sering terlibat skandal hubungan konflik antara satu sama lain. Tiga agama sekandung yakni Yahudi, Nashrani, dan Islam yang berasal dari satu sulbi, Ibrahim a.s, telah menodai lukisan sejarah perkembangan hubungannya dengan tetesan darah para martir dan syuhada dimasing-masing pihak. Hubungan konflik, saling curiga, kebencian dan bentuk-bentuk hubungan negatif lainnya muncul dimana-mana hingga dewasa ini. (Burhanudin Daya; 2004, h.2)

Hal lain yang sering mewarnai konflik antar pemeluk agama adalah karena agama selain terikat dengan faham dan keyakinan pemeluknya tentang kebenaran mutlak “doktrin agama” masing-masing yang merupakan bagian dari kehidupan manusia, juga terkait dengan faktor-faktor sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Haedar Nashir; 1997, h.93).

Maka untuk meminimalisir kondisi tersebut diatas, lahirlah konsep pluralisme dalam sejarah agama manusia. Berawal dari ungkapan Nurkholis Madjid bahwa pluralitas atau kemajemukan masyarakat manusia adalah sudah merupakan kehendak atau keputusan Allah (sunatullaoh) atau dalam bahasa lain bahwa kemajemukan adalah sebuah keniscayaan dalam kenyataan hidup, dan inipun merupakan fitrah yang telah digariskan Al-Qur'an. Begitu pula dengan agama, kemajemukannya menjadi bagian yang tidak dapat dihindari.

Pluralisme disini dapat dipahami dalam tiga kategori. Pertama, kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti “semua agama berhak untuk ada dan hidup”. Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Kedua, kategori etika dan moral. Dalam hal ini, pluralisme agama berarti bahwa “semua pandangan moral dari masing-masing agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, dan lain-lain. Ketiga, kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti “agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan”. Mungkin kalimat yang lebih umum adalah “banyak jalan menuju roma”. Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda. (Bedjo S.E, M.Div, Makalah Pluralisme Agama dalam Prespektif Kristen).

Saat ini, para tokoh agama masing-masing, seperti yang tercermin dalam beberapa dialog yang diprakarsai oleh beberapa institusi akademis, telah banyak mendiskusikan tentang berbagai bentuk agama, bukan dalam rangka melebar perbedaan, akan tetapi lebih mengarah pada penerimaan perbedaan. Keyakinan yang berbeda, tidak untuk dipermasalahkan dan dipaksakan kepada orang lain melainkan untuk bisa saling menghormati. Perbedaan dipandang sebagai suatu yang lumrah dan proses pendewasaan dalam beragama. Perbedaan ajaran suatu agama menjadi sebuah keniscayaan yang pada hakikatnya diharapkan muncul sikap toleransi dari para pemeluk agama yang berbeda-beda dengan menjadikan agama yang dianutnya sebagai sebuah kontrol etik dan bukan kontrol normatif.

Ketika agama dijadikan sebagai kontrol etik dengan sendirinya bersinggungan dengan tradisi dimana pemeluknya tinggal. Menurut Nurkholis Madjid, bahwa Allah selalu mengutus Rasulnya

dengan bahasa kaumnya: “ Kami tidaklah pernah mengutus seorang utusan pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka. “ (QS. Ibrahim:4).

Nurkholis Madjid pun menggarisbawahi kata bahasa dalam ayat itu dengan mengutip hasil penafsiran yusuf Ali, bahwa semua utusan Allah menyampaikan pesan Ilahi kepada kaumnya, selain melalui bahasa linguistik, juga bahasa budaya dan cara berpikir mereka. Penggunaan bahasa berlaku bagi semua golongan manusia tanpa kecuali, tinggi dan rendah, kaya dan miskin (Nurkholis Madjid; 2007, h.102).

Pendekatan kultural ini memudahkan tercernanya ajaran-ajaran suatu agama, selain akan timbulnya multi interpretasi dari para pemeluknya yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Agama Baha’i memiliki indikasi yang bersesuaian dengan pendekatan kultural ini. Salah satunya adalah petuah-petuah suci dari pendirinya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa dimana pemeluknya tinggal. Sehingga pemeluknya tidak perlu mempelajari ajaran yang dibawa Baha’Ullah itu kepada teks aslinya.

Baha’i adalah sebuah agama yang lahir di negeri Persia diawali dengan munculnya seorang laki-laki yang mentashbihkan dirinya sebagai utusan Tuhan, ia sendiri bernama Bab yang berarti Pintu (gerbang). Kemudian ia bergelar pesuruh istimewa, yang menyuruh penduduk Persia untuk menyongsong datangnya seorang Nabi yang akan menyatukan seluruh umat manusia di dunia ini. Bab menjelaskan, bahwa nabi yang akan turun sejajar dengan nabi-nabi sebelumnya, seperti Nabi Muhammad, Sidharta Gautama dan Nabi Isa as. Ini terjadi sekitar tahun 1844 M. (M. As’ad El hafidy; 1977, h. 44)

Pada tahun 1867, Nabi yang dijanjikan Bab muncul. Ia bernama Baha’ Ullah yang berarti kemuliaan Tuhan. Namanya kemudian dijadikan nama agama yang dianut para pengikutnya, agama Baha’i atau agama kemuliaan. (Ibid hlm. 45)

Kini, agama Baha’i telah tumbuh dan berkembang di Indonesia, khususnya di kota Bandung yang tersebar di beberapa tempat seperti di Cijerah, Jl Dadali II, dan di Jl. Kejaksaan, dan terlepas dari apakah agama Baha’i telah dilarang ataupun tidak, kenyataannya agama Baha’i sampai saat ini masih ada dan dapat menarik minat banyak orang dari berbagai kalangan, mulai dari seorang tukang dagang biasa sampai kepada seorang mahasiswa

Dari permasalahan-permasalahan yang dikemukakan diatas, telah terjadi cara pandang terhadap keberagaman pada seseorang yang mana bisa dilihat dari kehidupan bermasyarakat sehari-hari terutama dalam kehidupan pengalaman keagamaan.

Pembahasan

A. Asas-asas Kepercayaan Baha’i

1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa

Umat Baha’i percaya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta alam semesta dan Dia bersifat terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa. Tuhan tidak dapat dipahami, dan manusia tidak bisa sepenuhnya memahami realitas ke-Ilhaian-Nya. Oleh karena itu, Tuhan telah memilih untuk membuat diri-Nya dikenal manusia melalui para rasul dan nabi, seperti Ibrahim, Musa, Krishna, Budha, Isa, Muhammad, dan Baha’Ullah. Para rasul dan nabi suci bagaikan cerminan yang memantulkan sifat-sifat dan kesempurnaan Tuhan. Mereka merupakan saluran suci untuk menyalurkan kehendak Tuhan bagi manusia melalui wahyu Illahi yang terdapat dalam kitab-kitab suci berbagai agama di dunia. “Wahyu Illahi” adalah Sabda Tuhan” yang dapat membuka rohani setiap individu serta membantu umat manusia berkembang terus menerus menuju potensi yang tertinggi.(wawancara; Pengikut Baha’i Bandung).

Baha’Ullah telah mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Agung, yakni Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengirim para rasul dan nabi untuk membimbing manusia. Oleh karena itu semua agama yang bersumber dari satu Tuhan ini, haruslah menunjukkan rasa saling menghormati, mencintai dan niat baik antara satu dengan yang lainnya.

Dalam agama Baha’i dapat diterima semua ajaran dan syariat agama-agama yang diturunkan Tuhan. Yang dimaksud Tuhan ialah Tuhan dari agama-agama Samawy yang sebutan namanya berbeda-beda menurut bahasa dan dialek setempat. Demikian pula halnya nabi-nabi agama tersebut dapat diterima dalam agama ini. (M. Asa’d El Hafidy; 1977, h. 44).

Dalam hal ini, mereka memberikan analogi bahwa agama adalah suatu sekolah rohani dimana murid-muridnya adalah umat manusia yang menerima ajaran-ajaran Illahi yang

disampaikan oleh para utusan Illahi yang bertujuan untuk memperoleh kemajuan jasmani dan rohani. Seperti halnya orang bersekolah. Mula-mula mereka masuk kelas satu, mereka diberi pelajaran-pelajaran dasar seperti membaca, berhitung, menulis dan pelajaran-pelajaran lain yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pada saat itu. Lalu kemudian mereka naik ke kelas berikutnya yang akan bertemu dengan guru yang lainnya yang akan memberikan pelajaran-pelajaran tambahan dan mengembangkan pengetahuan dan ilmu kita berdasarkan pelajaran yang telah kita pelajari dikelas sebelumnya. Dan begitulah seterusnya.

Dengan begitu menurut orang-orang Baha'i bahwa murid-murid tidak dapat mengatakan bahwa guru-guru yang mengajar di kelas-kelas yang berbeda ini yang satu lebih baik dari pada yang lainnya. Murid-murid tidak dapat membenci guru kelas dua hanya karena kita sangat mencintai guru kelas satu. Dan, murid-murid juga tidak dapat mengatakan bahwa apa yang telah diajarkan dikelas satu itu lebih baik dari pada pelajaran di kelas dua. Kelas-kelas yang berbeda ini merupakan bagian dari satu sekolah. Mereka mengikuti sistem mengajar yang sama, tapi umur dan kemampuan mereka yang berbeda dalam setiap kelas. Maka, pendiri sekolah yang bijaksana itu menasehati guru kelas agar memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan kesanggupan mereka dalam menerima materi yang diberikan. Apa yang diajarkan pada siswa dalam kelas itu adalah pelajaran-pelajaran terbaik yang dapat diterima pada usianya.

Begitu pula halnya dengan agama. Karena Tuhan itu Maha Tunggal, dan agama Tuhan itu tunggal juga, serta manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam setiap zaman, maka menurut pengikut Baha'i Tuhan Yang Maha Bijaksana menurunkan agama-Nya dengan ajaran-ajaran yang semakin maju sesuai dengan kemampuan dan zaman pada saat ini.

Hari ini menurut mereka adalah suatu zaman baru dimana Ke-esaan Tuhan, Ketunggalan agama, dan kesatuan umat manusia yang merupakan ajaran Baha'Ullah, adalah ajaran yang sesuai dengan zaman ini. Ini berarti bahwa kita sedang hidup dalam suatu zaman baru yang mempunyai kekuatan dan kemampuan yang lebih besar dari pada yang dimiliki sebelumnya. Tambahnya mereka berkata, bersyukurlah kepada para utusan Tuhan zaman dulu, karena berkat ajaran dan usaha mereka, kita (orang-orang Baha'i) telah dipersiapkan untuk menerima tingkat pengetahuan yang lebih tinggi melalui utusan-Nya untuk zaman baru ini.

2. Percaya kepada Nabi Baha'Ullah

Walaupun semua nabi-nabi Samawy diterima tetapi menjadi kewajiban pula untuk mempercayai kenabian Baha'Ullah sebagai nabi yang membawa perintah Tuhan untuk mempersatukan agama-agama dalam sebuah agama. (ibid, h. 44)

Dalam ajaran Baha'i, sejarah keagamaan dipandang sebagai suatu proses pendidikan bagi umat manusia melalui para utusan Tuhan, yang disebut para "Perwujudan Tuhan". (wawancara). Baha'Ullah dianggap sebagai perwujudan Tuhan yang terbaru. Menurut para pengikut Baha'i konon katanya dia mengaku sebagai pendidik Illahi yang dijanjikan bagi semua umat dan yang dinubatkan dalam agama Kristen, Islam, Buddha dan agama-agama lainnya. Kemudian dia menyatakan bahwa misinya adalah untuk meletakkan pondasi bagi persatuan seluruh dunia, serta memulai suatu zaman perdamaian dan keadilan, yang dipercayai umat Baha'i pasti akan datang.

Agama Baha'i menganggap para "Perwujudan Tuhan" itu, yang telah menjadi pendorong agama-agama besar di dunia, sebagai wakil Tuhan di bumi dan pembimbing utama umat manusia. Menurut ajaran Baha'Ullah, semua perbedaan dan pembatasan yang berkaitan dengan wahyu mereka masing-masing telah ditentukan oleh Tuhan sesuai dengan kebutuhan misinya. Oleh karena itu orang-orang Baha'i tidak meninggalkan salah satu perwujudan di atas yang lainnya, tetapi menganggap, dalam kata-kata Baha'Ullah, bahwa mereka semua "berdiam dalam kemah yang sama, mengucapkan sabda yang sama, serta mengumumkan sabda agama yang sama. (Fathuri; jurnal Majemuk).

3. Percaya bahwa manusia itu hakikatnya satu

Menurut kepercayaan Baha'i manusia pada hakekatnya satu, karena berasal dari keturunan dan rumpun yang satu. Laksana dedaunan yang aneka ragam dari sebatang pohon dan tangkai. Tidak ada perbedaan antara mereka, justru harus bersaudara, baik yang berkulit hitam, coklat, maupun yang berkulit kuning langsung (M. As'ad El Hafidy; 1977, h.46).

Agama Baha'i mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama dihadapan Tuhan, dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati. Baha' Ullah mencela prasangka ras dan kesukuan, serta mengajarkan bahwa semua orang adalah anggota dari satu keluarga manusia, yang justru diperkaya dengan keanekaragamannya.

4. Percaya bahwa semua agama itu sama tujuannya

Menurut Umat Baha'i semua agama sama saja tujuannya karena berasal dari Tuhan yang sama. Ajaran-ajarannya memang nampak berbeda-beda menurut keadaan zaman, akan tetapi karena pencipta agama-agama itu datangnya dari Tuhan juga maka, inti ajarannya tentu hanya satu pula.

5. Percaya bahwa Bab adalah Utusan Istimewa Tuhan

Percaya bahwa yang bernama Bab adalah utusan istimewa Tuhan karena dialah yang memproklamirkan pertama kalinya ramalan tentang nabi yang dijanjikan untuk seluruh manusia dan agama di dunia. Bagi yang tidak percaya, berarti tidak diakui atau keluar dari umat Baha'i.

B. Ajaran-Ajaran Agama Baha'i

Agama Baha'i adalah agama yang independen dan bersifat universal, bukan sekte dari agama lain. Pesuruh Tuhan dari agama Baha'i adalah Baha' Ullah, yang mengumumkan bahwa tujuan agamanya adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaharui lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ke-Esaan Tuhan dan kesatuan agama, serta persatuan seluruh umat manusia. (wawancara). Agama Baha'i berkeyakinan bahwa agama harus menjadi sumber perdamaian dan keselarasan, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun dunia.

Agar terciptanya keselarasan dan perdamaian baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia maka, umat Baha'i mempunyai ajaran-ajaran yang mesti dan wajib untuk dilaksanakan oleh semua penganutnya. Mereka berkeyakinan bahwa jika ajaran-ajaran itu dilaksanakan dengan baik oleh semua penganutnya, maka apa yang menjadi tujuan suci agama Baha'i akan tercapai.

Ajaran-ajaran agama Baha'i itu antara lain adalah keyakinan pada ke-Esaan Tuhan, keselarasan dan toleransi antarumat beragama, dan kesatuan umat manusia. Selain itu juga agama Baha'i harus menjalankan kehidupan yang suci dan murni, juga mengajarkan tentang budi pekerti yang luhur, kesetiaan kepada pemerintah, menggunakan musyawarah sebagai landasan pengambilan keputusan, mewajibkan pendidikan bagi anak, persamaan hak bagi semua manusia, baik laki-laki dan perempuan.

C. Ritual Agama Baha'i

Baha'i sebagai agama tentu saja mempunyai ritual-ritual seperti halnya agama lain. Namun tentu saja prakteknya berbeda satu sama lain. Diantara tujuan dari kewajiban melaksanakan ritual ini adalah untuk memenuhi tujuan hidup mereka, yaitu mengenal dan menyembah Tuhan dan berkembang secara rohani. Diantara berbagai ritual itu adalah;

1. Sembahyang

Dalam agama Baha'i dikenal juga kewajiban bersembahyang, artinya penganut Baha'i diwajibkan untuk melaksanakan sembahyang karena sembahyang merupakan salah satu hukum suci Baha'Ullah yang harus ditaati.

Sembahyang dalam agama baha'i dibagi menjadi tiga waktu, yakni sembahyang pendek yang dilakukan sekali dalam dua puluh empat jam dan dilaksanakan pada tengah hari,

sembahyang menengah, harus dilakukan tiga kali sehari, yakni pada pagi, tengah hari, dan petang hari dan sembahyang panjang yang dilakukan sekali dalam dua puluh empat jam dan dilaksanakan kapan saja seseorang merasa terdorong untuk melaksanakannya. Mereka boleh memilih salah satu dari ketiga waktu itu. Jadi para pengikut Baha'i dalam melaksanakan sembahyang itu boleh melaksanakan salah satu waktu yang telah ditetapkan, tidak harus semuanya. (wawancara)

2. Do'a

Dalam membaca atau melantunkan do'a mereka orang-orang Baha'i melakukannya berbeda-beda, baik bahasa maupun gayanya, tetapi tetap itu semua mereka lakukan dengan penuh rasa khidmat dan khusyu'. Dalam segi bahasa misalnya, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, dan ada juga yang memakai bahasa Sunda, dan bahkan ada juga yang memakai agama Iran atau Persia. Kemudian dalam segi gaya atau cara mereka berdo'a, ada yang dilantunkan dengan cara seperti orang yang bernyanyi, ada juga dengan cara-cara biasa saja, bahkan ada juga yang melantunkan do'a tersebut dengan cara puitisi. Yang penting menurut mereka tetap menjaga kekhusyuan, dan lebih dari itu mereka harus mengerti apa yang mereka ucapkan dalam do'a tersebut. (wawancara)

3. Membaca Tulisan Suci

Selain sembahyang dan berdo'a, umat Baha'i diwajibkan setiap pagi, siang, atau petang membaca tulisan-tulisan suci (kitab suci) yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa dan agar lebih memahami isi kandungannya agar tidak salah dalam mengamalkannya.

4. Puasa

Dalam penanggalan Baha'i ada empat dan kadang-kadang lima hari antara bulan ke -18 dan ke-19 dalam setiap tahun yang disebut "Hari-hari Ha" atau "Hari-hari sisipan". Selama masa ini umat Baha'i menjamu para sahabat dan sanak family mereka dan memberi makan pada orang-orang miskin diantara mereka. Dengan dimulainya bulan ke -19, yakni bulan keluhuran ('Ala), maka masa untuk berpuasa pun dimulai. (wawancara).

Tambahnya lagi selama Sembilan belas hari puasa, orang Baha'i tidak boleh makan dan minum apa pun sejak matahari terbit sampai matahari terbenam. Mereka bangun pada waktu fajar untuk berdo'a kepada Tuhan dan bersyukur kepada-Nya atas semua rahmat dan karunia-Nya. Mereka makan sebelum matahari terbit dan tidak makan atau minum apa pun sampai matahari terbenam. Mereka berbuka puasa saat terbenamnya matahari, sesudah berdo'a.

Tujuan mereka berpuasa adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan berpuasa mereka menunjukkan secara simbolis cinta mereka kepada Tuhan dan kesetiaan mereka dalam menjalankan perintah-perintah-Nya. Pada tanggal 2 Maret mereka memulai berpuasa sampai pada tanggal 20 Maret, dan pada tanggal 21 Maret mereka merayakan Hari Raya Naw Ruz, sebagai perayaan berakhirnya pelaksanaan puasa dan dimulainya tahun baru.

D. Sistem Administrasi Agama Baha'i

Menurut salah satu penganut ajaran Baha'i bahwa Baha'Ullah telah meletakkan dasar dari suatu sistem administrasi agama Baha'i, sehingga diharapkan individu-individu dapat mengelola urusan-urusan agama dalam masyarakat. Melalui sistem ini umat Baha'i dapat bekerja bersama demi kemajuan agama dan kesejahteraan rohani masyarakat. Tambahnya administrasi Baha'i dan berbagai lembaga lainnya yang didirikan oleh ajaran Baha'Ullah berasal dari Tuhan. (wawancara)

Kemudian menurutnya lagi, bahwa administrasi Baha'i adalah bagaikan suatu sistem saluran air yang dapat mengairi sawah-sawah dan ladang-ladang, artinya melalui administrasi ini ajaran dari Tuhan akan tersebar kepada masyarakat Baha'i yang tersebar di seluruh dunia. Menurut mereka konon katanya Baha'Ullah telah merencanakan suatu rancangan jaringan saluran yang mengagumkan, yang melaluinya air hayat dialirkan ke dunia wujud. Rancangan ini disebut "Tata Tertib Dunia Baha'Ullah", dan administrasi Baha'i adalah bagian dari tata tertib itu.

Tambahnya lagi Baha'Ullah meletakkan dasar dari tata tertib dunia ini dan membuat rencana serta tata tertib itu. Kemudian Abdul Baha', menjelaskan rencana Illahi ini secara terperinci dan memulai pembangunannya. Orang-orang Baha'i juga meyakini bahwa administrasi Baha'i adalah rencana Tuhan untuk zaman ini yang ditetapkan melalui perwujudan-Nya yaitu Baha'Ullah, dan administrasi ini diciptakan untuk membawa ketertiban dan kedamaian diantara berbagai bangsa di dunia.

Administrasi Baha'i terdiri dari beberapa bagian yang berhubungan satu sama lain. Administrasi ini terdiri dari;

- a. Majelis-majelis rohani setempat yang dipilih oleh umat Baha'i dari suatu desa atau kota.
 - b. Majelis-majelis rohani nasional yang dipilih oleh umat Baha'i dari suatu negara
- Balai keadilan sedunia yang dipilih oleh semua orang Baha'i di dunia melalui majelis-majelis nasional.

D. PENUTUP

Ungkapan pengalaman keagamaan penganut agama Baha'i dapat dilihat dalam bentuk;

1. Pemikiran, berupa kepercayaan dan dogma-dogma. Agama Baha'i mengajarkan akan kepercayaan bahwa hanya ada satu Tuhan yang Maha Agung, yakni Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengirim para rasul dan nabi untuk membimbing manusia. Disamping itu agama Baha'i mengajarkan bahwa semua agama sama tujuannya karena berasal dari Tuhan yang sama. Agama Baha'i pun mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama dihadapan Tuhan, dan mereka harus diperlakukan dengan baik, harus saling menghargai dan menghormati.
2. Ritual agama Baha'i diantaranya adalah sembahyang, puasa, do'a bersama dan membaca tulisan suci.
3. Agama Baha'i mempunyai sistem administrasi yang diatur oleh lembaga-lembaga Baha'i itu sendiri. Sistem administrasi ini bertujuan untuk membawa ketertiban dan kedamaian diantara berbagai bangsa di dunia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asep Syaefullah, Merukunkan Umat Beragama; Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama, (Jakarta; Grafindo Khazanah Ilmu, 2007)
- Bustanuddin Agus, Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Burhanuddin Daya, Agama Dialogis; Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan antaragama, (Yogyakarta; Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004)
- Dadang Kahmad, Metode Penelitian Agama (Bandung; Pustaka Setia, 2000)
- Djamari, Agama Dalam Perspektif Sosiologi, (Bandung; PT. Prima, 1993)
- Djohan Effendi, Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan, (Jakarta; Prisma, LP3ES, 1978).
- Fathuri, Merayakan Peradaban Menuai Perdamaian, Jurnal Majemuk, Edisi 41, November-Desember 2009
- Haedar Nashir, Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1997)
- Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta; Jilid I, UI Press, 2008)
- M. As'ad El Hafidy, Aliran-aliran Kepercayaan dan kebatinan di Indonesia, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1977)
- Mami Hajaroh Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Penelitian dan Evaluasi, no.1, 1998
- Nurkholish Madjid dkk, Islam Universal, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007)
- Robertson Roland, Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1993)
- Syamsu A. Kamaruddin, Dampak Sosial Jamaah Tabligh Di Kota Makassar, Jurnal Volume 15 Nomor 3 Tahun 2011